

PERAN GANDA ISTRI NELAYAN PADA MASYARAKAT PESISIR DI DESA KIMA BAJO KECAMATAN WORU KABUPATEN MINAHASA UTARA

Oleh :

Wirdayanti Torere¹

Shirley Y.V.I Goni²

Fonny J. Waani³

ABSTRACT

Fishing households are one of the real examples of pre-prosperous families in the community. The fishermen's household has long been known to be poor, farmworker, and craftsmen. The poverty condition of fishermen is a complex problem as a result of the hellessness of fishermen against the access of natural resources available. The low education, skills, absence of capital and low accessibility cause fishermen to become increasingly marginalized Group.

The fisherman's wife turned out to have an important role in solving and overcoming the natural poverty as an effort to improve the welfare of his household. The fishermen community in the village of Kima Bajo is one of the real evidence in the community about the double role of wives in fishing communities. As the wife not only exercised her role and responsibilities as a housewife but because her erratic husband's income required her wives to work in helping husbands to meet the needs of their families.

For example, housewives are the ones that make crab catches, looking for crabs by using nets, and they sell them to nearby markets. In addition to utilizing the seafood there are also mothers who work as a laundry, selling cakes around, and even some who have had business food stalls, canteen business. With these works mothers find it helpful and the needs of their families can be fulfilled.

Most of the wives of fishermen in the village of Kima Bajo have a side job, some have a stall business, sell cakes, canteen business, petrol sellers, washers/clothes irons, and also the maker of crab capture equipment (IGI). From this result the lack of income husbands can be covered.

Keywords: fishermen, housewife, role

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³

PENDAHULUAN

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang di peroleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang di garapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu di liputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain, kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga mempengaruhi dinamika usaha, kelemahan fisik kelembagaan sosial ekonomi yang ada, kualitas sumberdaya manusia yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik, degradasi

sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan lemahnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2009).

Rumah tangga nelayan adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra- sejahtera yang ada di masyarakat. Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, buruh tani, dan pengrajin. Sejak tahun 1980 sejumlah penelitian kehidupan sosial ekonomi rumah tangga nelayan telah di lakukan di Desa Pesisir Sulawesi Utara. Hasilnya menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan yang pekerjaannya semata-mata tergantung pada usaha menangkap ikan memperoleh pendapatan yang hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, dan jika ada uang yang tersisa, itu biasanya digunakan untuk biaya sekolah anak, membeli pakaian, dan memperbaiki tempat tinggalnya. Kondisi kemiskinan nelayan merupakan permasalahan kompleks sebagai akibat dari ketidakberdayaan nelayan terhadap akses sumber daya alam yang tersedia. Faktor rendahnya

pendidikan, keterampilan, ketiadaan modal serta rendahnya aksesibilitas menyebabkan nelayan menjadi kelompok yang semakin termarginalkan.

Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam meniyasati serta mengatasi kemiskinan yang di alami sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tanggahnya. Kemiskinan di keluarga nelayan, membuat terutama istri harus mencari pendapatan tambahan karena pendapatan suaminya tidak bisa di harapkan ketidakpastian pendapatan di laut mengharuskan kaum perempuan untuk memikul tanggung jawab memenuhi kebutuhan sehari-hari misalnya kebutuhan anak sekolah dan kebutuhan "relasi sosial" kampung. Kemiskinan telah menjadikan istri berperan ganda yakni sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga dan anak.

Desa Kima Bajo adalah Desa yang terletak di Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Desa Kima Bajo merupakan desa yang Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat nelayan di Desa Kima Bajo adalah salah satu bukti nyata yang ada di dalam masyarakat

mengenai peran ganda istri pada masyarakat nelayan. Sebagai istri tidak hanya menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga namun karena pendapatan suami yang tidak menentu mengharuskan para istri untuk ikut bekerja membantu para suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Keadaan cuaca yang tidak menentu mempengaruhi Pendapatan nelayan sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga para ibu tidak hanya bergantung pada pendapatan suami mereka. Misalnya para ibu rumah tangga ada yang membuat alat tangkap kepiting, mencari kepiting dengan menggunakan jaring, dan hasil tangkapan ini mereka jual ke pasar terdekat. Selain memanfaatkan hasil laut ada juga para ibu yang bekerja sebagai tukang cuci, menjual kue keliling, dan bahkan ada yang telah memiliki usaha warung sembako, usaha kantin. Dengan adanya pekerjaan-pekerjaan ini para ibu merasa terbantu dan kebutuhan keluarga mereka bisa tercukupi.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena di atas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang "Peran Ganda

Istri Nelayan Pada Masyarakat Pesisir di Desa Kima Bajo, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara”

Karakteristik Nelayan

1. Pengertian Karakteristik Nelayan

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak, ataupun merasakan. Berbagai teori dari pemikiran karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia. Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani karena perbedaan sumberdaya yang dimiliki. Masyarakat petani (agraris) menghadapi sumberdaya yang terkontrol yakni lahan untuk memproduksi suatu jenis komoditas dengan hasil yang dapat diprediksi. Dengan sifat yang demikian memungkinkannya lokasi produksi yang menetap, sehingga mobilitas usaha yang relatif redah dan faktor resiko relatif kecil (Stefanus, 2005).

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/ binatang/ air/

tanaman. Orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat/ perlengkapan ke dalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Ataupun nelayan boleh diartikan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan masyarakat nelayan adalah kelompok atau sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, pembudi daya ikan dan pembudi daya ikan kecil yang bertempat tinggal disekitar kawasan nelayan (Bambang Riyanto, 2013)

2. Tipologi Nelayan

Tipologi dapat diartikan sebagai pembagian masyarakat kedalam golongan-golongan menurut kriteria-kriteria tertentu. Kriteria dalam tipologi masyarakat dalam nelayan dapat dilihat berdasarkan lima sudut pandang (Bagong Suyanto 2013) yaitu:

a. Dari Segi Penguasaan Alat-alat Produksi Atau Peralatan Tangkap Yang Dimiliki Nelayan.

b. Berdasarkan Tingkat Teknologi Peralatan Tangkap Ikan

Berdasarkan teknologi peralatan tangkap ikan, nelayan dapat dibedakan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern cenderung lebih menggunakan teknologi canggih dan berpendapatan lebih besar dibandingkan dengan nelayan tradisional, ini dikarenakan nelayan modern wilayah produksinya dapat menjangkau perairan yang lebih jauh.

c. Berdasarkan Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Basir Barthos (2001) adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

d. Berdasarkan Lama Melaut

Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan. Pertama adalah pola penangkapan lebih dari satu hari, penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang diguna-

kan menentukan lamanya melaut. Kedua adalah pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar pukul 14.00 mendarat kembali sekitar pukul 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai. Ketiga pola penangkapan ikan dekat pantai umumnya mereka berangkat sekitar pukul 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar pukul 09.00 atau sampai pada pukul 15.00 sore. Lamanya perjalanan merupakan waktu yang diperlukan nelayan untuk sampai di tempat sasaran penangkapan ikan, hal ini sangat dipengaruhi oleh berapa lama nanti nelayan berada di lautan untuk dapat mencari tempat yang ideal. Semakin lama nelayan di lautan maka waktu untuk mencari ikan juga semakin banyak dan dapat diasumsikan semakin banyak waktu di lautan maka ikan yang dihasilkan juga semakin banyak tergantung dari ikan yang didapat karena tidak ada kepastian. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk

mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal antara 10-17 jam.

3. Ciri-ciri Nelayan

Menurut Pollnack (1998) bahwa nelayan dapat di bedakan ke dalam dua kelompok, yaitu:

a. Nelayan Skala Besar

1. Besarnya kapasitas teknologi penangkapan maupun jumlah armada. Dimana mereka lebih berorientasi pada keuntungan (Profit Oriented) dan melibatkan buruh nelayan sebagai anak buah kapal (ABK) dengan orientasi kerja yang kompleks.

2. Pola hubungan antar berbagai status dalam organisasi kerja tersebut juga semakin hierarkhis. Hal tersebut menjadikan nelayan besar sering disebut sebagai nelayan industri (industrial Fisher). Walaupun demikian, nelayan industri sebenarnya lebih tepat disebut dengan kapasitas atau penguasa perikanan karena umumnya organisasi kerja yang mereka kendalikan bersifat formal dalam pengertian status badan hukum, dan

mereka juga tidak terjun langsung dalam usaha penangkapan sehingga sering disebut pula sebagai "juragan darat".

b. Nelayan Skala Kecil

1. Beroperasi di daerah pesisir yang tumpang tindih dengan kegiatan budidaya.
2. Pada umumnya, mereka bersifat padat karya.
3. Nelayan kecil mencakup berbagai karakteristik nelayan. Baik berdasarkan kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada) maupun budaya.
4. Belum menggunakan alat tangkap yang maju.
5. Berorientasi subsistem sehingga sering disebut sebagai peasant-fisher.
6. Biasanya hasil tangkapan dijual kemudian dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan bukan untuk diinvestasikan kembali untuk melipat gandakan keuntungan.
7. Menurut undang-undang perikanan tahun 2004, nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan

ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

8. Nelayan kecil pada umumnya, merupakan kelompok masyarakat termiskin (the poorest of the poor) dan menjadi nelayan dalam waktu yang relatif lama, juga memiliki resiko yang sangat tinggi, baik karena kondisi alam maupun kondisi persaingan antar nelayan, serta pendapatan yang tidak pasti.

Peran Ganda Istri Nelayan

Peran ganda merupakan dua peran yang dijalankan oleh seseorang Saja dalam menjalankan suatu tugas yang memang sudah menjadi hal yang dikerjakannya (bekerja) dan salah satu peran itu telah menjadi kaodrat yang memang telah melekat dari dahulu pada diri dan tanggung jawabnya (ibu rumah tangga) di dalam sebuah keluarga. Dalam keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga. Tetapi, dengan bertumbuhnya kesempatan bagi wanita bersuami untuk bekerja, pada kekeluargaan

secara berubah dan muncul apa yang di sebut dualisme karier.

Dualisme (persamaan karier) karier terjadi bila suami maupun istri sama-sama bekerja dan mengurus rumah tangga bersama pula. Di dalam hubungannya dengan posisi masing-masing, setiap pasangan suami istri memiliki cara yang berbeda di dalam mengatur perannya dalam pekerjaannya dan rumah tangga. Wanita bekerja secara *parttime* umumnya menganggap pekerjaan hanyalah sekedar hobi dan hanya menduduki prioritas di bawah kepentingan keluarga. Tetapi dalam keluarga dualisme *egalitarian*, suami istri bekerja tidak hanya mencari nafkah tetapi juga dalam persaingan untuk mendapatkan posisi yang sama dalam pengambilan keputusan serta berbagai aktifitas dalam keluarga.

Istri nelayan adalah istri yang hidup di lingkungan keluarga nelayan baik istri maupun anak perempuan yang terlibat dalam aktifitas mencari nafkah keluarganya. Selain bekerja di wilayah domestik (rumah tangga), juga terlibat dalam kegiatan mencari nafkah yakni melakukan berbagai

aktifitas. Dalam sebuah keluarga seorang istri bertugas sebagai ibu rumah tangga yang mengurus masalah kerumah tanggaan, dan juga mempunyai tugas utama dalam keluarganya yaitu mengatur atau mengolah urusan rumah tangga. Kata istri nelayan terdiri dari dua suku kata yaitu istri dan nelayan. Kata istri berarti wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami secara sah dimata hukum maupun agama, sedangkan kata nelayan dalam kamus antropologi diartikan sebagai orang yang hidup dari usaha menangkap ikan sebagai mata pencaharian hidup pokok (Suyono1985:272) sehingga kata istri nelayan dapat diartikan sebagai seorang wanita yang telah menikah atau yang telah bersuami, dimana mata pencaharian utama suaminya adalah nelayan.

Dalam keluarga nelayan seorang istri tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga namun juga ikut membantu penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu pendapatan keluarga tidak semestinya bersumber dari para suami saja melainkan dari seorang istri yang ikut andil dalam membantu pendapatan suaminya.

Konsep Masyarakat Pesisir

Kata masyarakat adalah suatu istilah yang kita kenal dalam kehidupan sehari-hari, ada masyarakat kota, masyarakat desa, masyarakat ilmiah, dan lain-lain. Dalam bahasa Inggris di pakai istilah society yang berasal dari kata lain socius yang berarti 'kawan' istilah masyarakat sendiri diambil dari bahasa Arab "syaraka" yang berarti ikut serta berpartisipasi. Dalam sosiologi (Agung Tri Hariyanto dan Eko Sujatmiko 2012), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat continue atau berkelanjutan.

Ciri masyarakat menurut Soerjono Soekanto (2003) adalah sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang individu.
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama, berkumpulnya manusia mengakibatkan manusia-manusia baru muncul (reproduksi) dan sebagai akibat dari kehidupan bersama tersebut akan timbul sistem komunikasi dan peraturan – peratuan yang

dibuat untuk mengatur hubungan antar manusia.

3. Menyadari bahwa kehidupan mereka merupakan suatu kesatuan dalam masyarakat.
4. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan yang lain.

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau pemukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomi sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir

Dalam keluarga miskin di pedesaan, keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam mencari nafkah merupakan suatu *livelihood strategy* sebagai upaya untuk bertahan hidup sekaligus respon keluarga terhadap kondisi serba kekurangan. Anak-anak pada keluarga miskin memasuki dunia kerja lebih awal jika di bandingkan anak-anak pada keluarga berkecukupan. Mereka umumnya

sudah mulai bekerja pada usia 12 tahun, bahkan bisa lebih muda dari itu. Di samping tenaga kerja anak, tenaga kerja istri juga merupakan aset yang sangat membantu ekonomi keluarga karena istri keluarga buruh nelayan biasanya memiliki peran ganda, mereka juga bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Masyarakat pesisir ada yang menjadi pengusaha skala kecil dan menengah, namun lebih banyak dari mereka yang bersifat subsistem, menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa di kontrol. Nelayan menghadapi sumberdaya yang bersifat open acces dan berisiko tinggi.

Masyarakat pesisir yang identik dengan nelayan merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan yang masih terus bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, maupun budaya. Kondisi kehidupan mereka

selalu dalam kondisi yang memprihatinkan, terutama secara ekonomi. Dengan penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam. Kondisi alam tersebut yang membuat sulit bagi mereka untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik.

Teori dan Konsep Gender

Secara etimologi kata Gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin (Echols dan Shadily, 1983:265). Dalam pandangan masyarakat tentang perbedaan atas kemampuan baik secara badaniah maupun biologis antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil dan nilai-nilai dan budaya yang telah tumbuh menjadi suatu kebiasaan di dalam masyarakat, sehingga untuk memperoleh kesetaraan gender serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masih sulit untuk di capai.

Pembatasan budaya yang di ciptakan oleh masyarakat membuat perempuan tidak sebebaskan laki-laki dalam hal mencari dan memilih pekerjaan. Dengan adanya hal tersebut membuat perempuan harus selektif dalam memilih pekerjaan. Sehingga terlihat aneh apabila masyarakat

menemukan seorang perempuan bekerja sebagai kuli bangunan, penarik becak motor, tukang becak, karena di anggap melanggar kodrat perempuan. Hal ini di dukung dengan anggapan bahwa perempuan di anggap memiliki kemampuan fisik dan intelektual yang lebih rendah dari pada laki-laki.

Pada kasus istri nelayan yang rata-rata berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kelas menengah ke bawah, selain bekerja sebagai ibu rumah tangga, mereka juga berperan sebagai "bread winner " di samping suaminya. Bagi istri golongan ini, peranan ganda seorang istri telah mereka terima sebagai kodrat istri, atau dapat di katakan bahwa kemiskinan yang melanda mereka dan keluarganya menyebabkan istri-istri dari golongan ini tidak dapat begitu saja menyerahkan kelangsungan hidup keluarga kepada suami mereka (Kusnadi, 2006).

Peran Ganda

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan, dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-

anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karier di luar rumah.

Sejak abad ke – 21 wanita diuntut untuk memiliki sikap mandiri, di samping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang sesuai dengan bakat yang telah di milikinya. Profil wanita Indonesia saat ini dapat di gambarkan sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Disisi lain wanita Indonesia diuntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi disisi lain juga muncullah tuntutan lain agar wanita tidak melupakan kodrat mereka sebagai wanita. Dengan meningkatkan peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (family status production), maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian, sehingga kalau peran yang satu dilakukan dengan baik, maka yang lain terabaikan sehingga timbullah konflik peran. Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan pencari nafkah (berperan ganda) harus memenuhi

tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan di harapkan dapat menjalankan perannya sebagai seorang istri dan pencari nafkah.

Menurut Harijani (2001:20) bahwa pembagian peran wanita dapat di lihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran rumah tangga, maka dapat digolongkan:

a. Peran Tradisional

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak, serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta memimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

b. Peran Transisi

Peran Transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau

terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

c. Peran Kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

Keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang di rekat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi, serta tinggal bersama. Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (keluarga inti/batih). Pada umumnya sebuah keluarga tersusun dari orang-orang yang saling berhubungan darah dan atau perkawinan meskipun tidak selalu saling berbagi atap (rumah), meja makan, makanan, uang, bahkan emosi, dapat menjadi

faktor untuk mendefinisikan sekelompok orang sebagai suatu keluarga (Suhendi,2001).

Dalam setiap masyarakat pasti akan dijumpai keluarga batih (nuclear family). Keluarga batih tersebut merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri, beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dalam proses pergaulan hidup (Soekanto, 2002).

Teori perubahan Sosial

Dalam kehidupan masyarakat manusia, ada pandangan golongan atau sekelompok yang mempunyai rasa membangun di mana selalu menginginkan adanya kemajuan-kemajuan dan perombakan-perombakan sesuai dengan tuntutan zaman. Di samping itu pula, didukung oleh pandangan golongan masyarakat yang bersifat optimis yang diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang berpaham mempunyai keyakinan bahwa besok di kemudian hari ada kehidupan yang lebih cerah, sehingga didorong oleh rasa kejiwaan faham optimis tersebut mereka selalu berhati-hati dalam membawa arus masyarakat

cenderung untuk maju dan berubah. Wilbert Moore (dalam Robert H.Lauer, 1993:4) Mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, dan yang di maksudkan dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Wilbert Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur, seperti norma, nilai dan fenomena kultural, sehingga jelaslah bahwa definisi demikian itu serba mencakup.

Gillin John dan John Philip Gillin (Soerjono Soekanto, 1990:335) mengatakan arti perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Definisi perubahan sosial dalam arti lain adalah dari Selo Soemardjan, rumusnya adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai,

sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan mana kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya. (Soerjono Soekanto, 1990:327). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa arti perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur masyarakat yang selalu berjalan sejajar dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial. Hal ini dinamakan perubahan sosial hubungan fungsional karena tiap-tiap struktur mendapat dukungan dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan.

Setiap masyarakat termasuk nelayan pasti mengalami perubahan, perubahan yang dimaksud baik sengaja maupun tidak sengaja, atau menyenangkan dan tidak menyenangkan, menarik dan tidak menarik. Adapun sifatnya terbatas dan luas. Serta ada perubahan yang sangat lambat dan sangat cepat. Perubahan sosial tidak dapat dipisahkan dari perubahan budaya. Perubahan sosial (sosial change) dan

perubahan budaya (cultural change) dapat dipisahkan untuk keperluan teori, tetapi tidak didalam kehidupan nyata. Perubahan sosial terjadi pada system kelembagaan yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat, sedangkan perubahan budaya menekankan pada perubahan sistem nilai. Perubahan masyarakat nelayan tradisional ke arah masyarakat maju di tandai dengan penggunaan alat tangkap modern menyebabkan perubahan sistem nilai masyarakat lebih berorientasi kepada nilai-nilai rasioanal dan komersial ketimbang sistem nilai yang sebelumnya ada (tradisional).

Perubahan sosial yang sering terjadi pada komunitas nelayan dimana tidak lagi di temui kebersamaan masyarakat di bibir pantai saat nelayan membawa hasil tangkap, karena hasil tangkap secara langsung didistribusikan ke tempat pelelangan dan juga

Teori Struktural Fungsioanal

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi suatu masyarakat terdiri dari beberapa bagian yang saling

mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagian fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi yang sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi adalah sebuah organisasi yang tidak dapat di lepaskan dari pengaru budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat (Ratna Megawangi, 1999:56).

Menurut para penganutnya, teori struktural-fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Talcott Parsons dan Bales menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah sesuatu yang wajar (Nasaruddin Umar, 1999:53). Dengan pembagian kerja yang seimbang, hubungan suami-istri bisa berjalan

dengan baik. jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih antar fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan.

Ketidakseimbangan akan terwujud bila tradisi dan peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula. Struktur sosial terdiri dari berbagai komponen dari masyarakat, seperti kelompok-kelompok, keluarga-keluarga, masyarakat setempat/lokal dan sebagainya. Kunci untuk memahami konsep struktur adalah konsep status (posisi yang ditentukan secara sosial, yang diperoleh baik karena kelahiran (*ascribed* status maupun karena usaha (*achieved status*) seseorang dalam masyarakat). setiap status memiliki aspek dinamis yang disebut dengan peran (*role*) tertentu, misalnya seseorang yang berstatus ayah memiliki peran yang berbeda dengan seseorang yang berstatus anak. Kedudukan seseorang dalam keluarga akan menentukan fungsinya, yang masing-masing berbeda. Namun perbedaan fungsi ini tidak memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan, tetapi untuk mencapai tujuan organisasi suatu kesatuan.

Peran Istri Nelayan Dalam Kegiatan Ekonomi Keluarga

1. Motivasi istri untuk berperan dalam kegiatan ekonomi

Istri dalam kehidupan keluarga memiliki tugas dan peran pokok dalam keluarga. Selain itu, istri juga tak segan-segan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga berupa mencukupi sandang pangan dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga. Sehubungan dengan kegiatan tersebut para istri melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga guna mencukupi kebutuhan keluarga.

Banyak cara yang dilakukan para istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga antara lain, membuka usaha warung, usaha kantin, tukang cuci/strika pakaian dan menjual alat tangkap kepiting (igi). Kegiatan para istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga sifatnya sebagai pembantu suami, karena pada dasarnya tugas seorang suami yang bertugas mencari nafkah dan memberi nafkah sebagai salah satu dari kewajiban suami. Bagi kebanyakan istri masalah ekonomi merupakan alasan penting bagi penataan keutuhan keluarga.

Menurut Jane (1991:65) dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para istri melakukan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan ekonomi dan menambah pengasilan. Apa yang dikatakan Jane tersebut diatas merupakan salah satu pendorong bagi kaum istri untuk melakukan tindakan yang berguna dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut di desak pula oleh tidak cukupnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada diri istri banyak yang tidak tahan hidup dalam kekurangan dari pada dari seorang suami, pada umumnya para istri lebih gelisa jika tidak memiliki persediaan makanan dibandingkan para suami. Atas dasar hal tersebut, tidak sedikit para istri turut serta mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Usaha peningkatan ekonomi keluarga oleh para istri berdampak positif bagi peningkatan ekonomi keluarga karena pada dasarnya sekecil apapun pendapatan yang diperolehnya dapat menunjang perekonomian keluarga sehingga

tercukupinya kebutuhan sehari-hari.

2. Upaya yang dilakukan istri nelayandalam memenuhi kebutuhan keluarga

Para istri sebenarnya memiliki kesempatan yang luas bagi peran bantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu melalui berbagai usaha sampingan yang dapat dilakukannya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa istri sebenarnya porsi yang lebih banyak untuk bekerja dalam keluarga daripada para suami. Istri yang bangun tidur sampai tidur kembali masih harus bekerja, tetapi para suami melakukan kerja sebatas pekerjaan rutin sesuai dengan porsi yang disandangnya.

Bagi kalangan para istri di Desa Biasanya mereka melakukan kegiatan usaha atas dasar dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan primer yang mendesak. Para istri juga melakukan kerja sampingan membantu suami mencari nafkah atas dasar ketrampilan yang mereka miliki. Usaha yang dilakukan para istri tersebut atas dasar kesadaran dan kemauannya untuk meningkatkan perekonomian keluarga, karena perubahan secara ekonomi itu

tidak akan datang dengan sendirinya akan tetapi perlu diupayakan dan diusahakan oleh anggota keluarga itu sendiri.

Bagi para istri yang memiliki pendidikan dan keterampilan kemungkinan tidak menimbulkan masalah baginya akan tetapi bagi para istri yang tidak berpendidikan atau tidak memiliki keterampilan akan terasa sulit baginya, sehingga mereka hanya mengandalkan tenaganya dan yang pasti mendapat penghasilan tidak seberapa.

Dampak Peran Ganda Istri Nelayan Terhadap Perekonomian Keluarga

Peran istri nelayan dapat dilihat hampir di seluruh masyarakat nelayan, baik pada lingkup privat maupun publik. Peran istri nelayan dalam aktivitas ekonomi antara lain dapat terlihat dari alokasi waktu yang mereka curahkan. Alokasi waktu yang dicurahkan oleh istri nelayan pada umumnya tidak terbatas sejak dini hari hingga pada malam hari. Peran istri pada rumah tangga nelayan dapat terlihat melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan perikanan. Keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi tidak terlepas dari sistem pembagian kerja di dalam

keluarga. Peran istri tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi tetapi juga kepuasan batin, kehormatan, dan kebanggaan sosial.

Peran ganda istri nelayan di Desa Kima Bajo sendiri sangatlah terlihat jelas, mulai dari mengurus rumah tangga, tugas ini antara lain berkaitan dengan penyiapan makan dan minum bagi segenap anggota keluarga, mengasuh, mendidik menjaga dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa, dan mengurus, membersihkan, membereskan rumah. Tidak lepas juga peran istri sebagai pendamping suami, sebagai seorang istri harus selalu setia kepada suami baik dalam keadaan susah maupun senang.

Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga para istri nelayan di Desa Kima Bajo melakukan pekerjaan atau usaha untuk menambah penghasilan perekonomian keluarga mereka. Ada yang membuka usaha warung, kantin, menjual kue, menjual bensin, membuat alat tangkap kepiting, dan bekerja sebagai tukang cuci/stika pakaian. Dari pekerjaan inilah mereka bisa memenuhi kebutuhan ekonomi

keluarga dengan tidak lagi bergantung pada pendapatan suami.

Kesimpulan

Peranan istri nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di Desa Kima Bajo, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara sangatlah nyata. Baik secara langsung ataupun tidak langsung. Istri nelayan di Desa ini telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Walaupun sebenarnya pendapatan bagi segenap keperluan keluarga merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari seorang suami. Banyak dari para istri nelayan yang kemudian melaukan pekerjaan sampingan untuk membantu suami. Kondisi pekerjaan suami yang hanya sebagai nelayan mendorong tingginya tingkat

partisipasi dari istri dalam menambah penghasilan keluarga.

Sebagian besar para istri nelayan di Desa Kima Bajo memiliki pekerjaan sampingan, berdasarkan hasil wawancara ada yang memiliki usaha warung, menjual kue, usaha kantin, penjual bensin, tukang cuci/strika pakaian, dan juga pembuat alat tangkap kepiting (IGI). Dari hasil inilah kekurangan penghasilan suami dapat ditutupi. Peran ibu rumah tangga dalam kehidupan rumah tangga sangatlah dominan di Desa Kima Bajo karena mereka harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sendiri, mereka harus menyelesaikan segala tugas rumah tangga yang memang secara kodrati telah menjadi tanggung jawab sebagai seorang istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1982, *Sosiologi Pendidikan: Membalas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*, Jakarta : Bina Ilmu
- Ariyono, Suyono 1985 *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademi Persindo
- Arikunto, Suharsimi 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pakter*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arief Furchan. 1999, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya : Usaha Bakti Bandung)
- Bungin, Burhan 2007. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Putra Grafika
- Echols, Jhon. M. dan Hassan Syadily (1983) *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia. Cet .XII.
- Hariyanto Agung Tri, dan Eko, Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, Surakarta : Aksara Sinergi Media, 2012
- Harijani, D.R.2001. *Etos Kerja Perempuan Desa Realisasi Kemandirian dan Produktivitas Ekonomi*. Medprint Affset. Yogyakarta.
- Kozier Barbara, 1995, *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat Penerbit Agung*, Jakarta
- Kusnadi (2006) *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, Bandung Humaniora
- Marzuki. 2000 . *Metodologi Riset*. Yogyakarta : Prasetia Widia Pratama
- Ratna, Megawangi, 1999: *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung : Mizan.
- Soekanto, Soerjono, 2002. *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung Pustaka Setia.
- Susanto, Bagong dan Emi Susanti Hendarso. 1996. *Wanita : Dari Subordinasi dan Marginalisasi Pemberdayaan*. Surabaya: Airlangga University press.
- Syani, Abdul 2012 *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Pujo Suwarno, Sayekti.1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta : Menara Mas Offset.
- Umar, Nasanudin *Argumen Kesadaran Gender Perspektif Gender Perspektif Alquran*. Jakarta Paramadina 1999